

Pola Asuh *Co-Parenting* Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (*Broken Home*)

Adi Fahrezi¹, Rachmy Diana²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fahreziadi@gmail.com¹, rachmydiana01@gmail.com²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh *co-parenting* dan penyesuaian diri pada remaja dengan orang tua bercerai. Selain itu tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif pola asuh *co-parenting* dalam membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri pada remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja yang orangtuanya bercerai berjumlah 31 orang, alat pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala *co-parenting* dan skala penyesuaian diri, dengan koefisien alpha (reliabilitas) sebesar 0,940 dan 0,948. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah aksidental sampling. Metode analisis data yang digunakan yaitu *product moment* dari pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa, variabel *co-parenting* dan penyesuaian diri memiliki nilai r sebesar 0,723 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dan menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh *co-parenting* dan penyesuaian diri. Semakin baik pola asuh *co-parenting* yang diterapkan maka semakin baik pula kemampuan penyesuaian diri pada remaja, sebaliknya semakin buruk pola asuh *co-parenting* yang diterapkan maka semakin buruk pula kemampuan penyesuaian diri pada remaja. Dengan demikian hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima. Sumbangan efektif variabel pola asuh *co-parenting* terhadap penyesuaian diri sebesar 0,522 (52,2%).

Kata kunci: penyesuaian diri, pola asuh, *co-parenting*, broken home

Pendahuluan

Salah satu fase dalam perkembangan dalam kehidupan manusia adalah fase remaja. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batas usia individu disebut remaja adalah 10 – 20 tahun (Sarwono, 2013). Ini didasarkan pada tingkat kesehatan (kesuburan) remaja baik pria maupun wanita. Di Indonesia

sendiri remaja adalah individu yang berada dalam kurun usia 11 – 24 tahun dan belum menikah, menilik dari pertimbangan dan pedoman umum yang ada.

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Monks,1996). Di dalamnya terdapat unsur perubahan-perubahan nilai serta harapan dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya. Pada masa ini mereka akan mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman baru yang mengarah pada kebingungan akan perubahan-perubahan yang dialaminya. Situasi ini yang kemudian menuntun remaja pada kemampuan melakukan adaptasi atau penyesuaian diri.

Kemampuan penyesuaian diri sangat dibutuhkan ketika remaja berada dalam situasi yang baru demi terciptanya hubungan yang baik dan wajar dengan lingkungan. Dengan kata lain, Penyesuaian diri itu dilakukan untuk mencapai keseimbangan psikis yakni upaya melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan perasaan tidak enak /konflik yang ditimbulkannya bagi dirinya sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kemampuan penyesuaian diri pada remaja pada dasarnya dapat dipupuk melalui keluarga. Kekuatan dan stabilitas hubungan orangtua adalah faktor yang paling mempengaruhi penyesuaian diri anak (Constanzo, 2006). Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Keluarga dalam hal ini orangtua, diharapkan mampu mengarahkan dan memberikan tonggak penunjuk kompetensi penyesuaian diri pada anaknya yang sedang tumbuh (priyatna, 2011).

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memegang peranan penting yang mendukung keberhasilan sebuah proses pendidikan anak, khususnya dalam hal penyesuaian diri. Kehidupan keluarga menuntut adanya perencanaan, penataan, dan peningkatan, termasuk dalam pengasuhan terhadap anak (Nurhidayah, 2008). Keluarga memastikan terciptanya suatu interaksi yang bersifat edukatif. Orangtua dapat memberi stimulus agar terhindar dari identitas yang negatif pada diri remaja yang sesungguhnya. Mereka akan berperan sebagai

model anaknya untuk menghindari segala tingkah laku yang dapat mengganggu proses perkembangan penyesuaian diri.

Tantangan dalam menjalankan pola asuh (*parenting*) adalah manakala dihadapkan dengan konflik besar dalam rumah tangga, yaitu perceraian. Perceraian acapkali menjadi batu sandungan dapat mengancam dan merusak fitrah dari *parenting*. Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi (Dariyo, 2004).

Kegagalan dalam penyesuaian diri anak remaja yang menjadi korban perceraian orangtua menyebabkan remaja mendapat kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Akhirnya di dalam dirinya timbul perasaan kegelisahan, sedih, marah dan konflik bathin yang hal ini termanifestasi dalam bentuk perbuatannya seperti tidak dapat memusatkan perhatian, kurang semangat disebabkan oleh konflik ini. Peristiwa tersebut dapat mengganggu kehidupannya, takut menjalin persahabatan, takut berusaha keras di sekolah, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam belajar yang mempengaruhi prestasinya di sekolah (Ningrum, 2013).

Hetherington (Santrock, 2003) menyebut bahwa penyesuaian diri remaja biasanya akan menjadi lebih baik apabila orang tua yang bercerai memiliki relasi yang harmonis dan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif. Maka salah satu *ikhtiar* untuk menjembatani permasalahan tersebut adalah melalui *co-parenting*.

Priyatna (2010) mendefinisikan *co-parenting* adalah kerja sama antar kedua belah pihak orang tua paska berakhirnya sebuah ikatan pernikahan. *Co-parenting* tidak hanya berfokus pada hubungan dalam pernikahan, tetapi pada bagaimana dua atau lebih figure parenting berelasi satu sama lain seperti mereka bekerja bersama dalam membesarkan anak. *Co-parenting* ini dapat dilakukan dalam kondisi orang tua masih terikat pernikahan, berpisah (*separated*), bercerai (*divorced*), atau telah menikah kembali (Brooks, 2008).

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara hubungan antara pola asuh *co-parenting* dan penyesuaian diri pada remaja dengan orangtua bercerai (*broken home*).

Penyesuaian Diri

Chaplin (2002) mendefinisikan penyesuaian diri adalah variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Sejalan, Ghufron (2012) menjelaskan penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

Runyon dan Haber (Irene, 2013) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

1. Persepsi yang akurat terhadap realita
2. Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan
3. *Self- image* positif
4. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan
5. Hubungan interpersonal yang baik.

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari diri individu maupun luar. Scheneider (1964) menjelaskan faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor fisiologis/kondisi fisik
2. Faktor psikologis
3. Faktor perkembangan dan kematangan
4. Faktor lingkungan
5. Faktor religiusitas dan kebudayaan

Menurut Fatimah (2006) ada beberapa faktor yang dianggap menciptakan penyesuaian diri yang sehat ;

1. Lingkungan keluarga yang harmonis

2. Lingkungan teman sebaya
3. Lingkungan sekolah

Co-Parenting

Co-parenting menurut Priyatna (2010) adalah kerja sama antar kedua belah pihak orang tua paska berakhirnya sebuah ikatan pernikahan. Menurutnya pola asuh *co-parenting* ini dapat membantu anak-anak menghadapi segala perubahan yang akan terjadi setelah kedua orangtuanya tidak lagi bersama.

Co-parenting atau pengasuhan bersama, didefinisikan juga oleh Doherty & Beaton (Santrock, 2007) sebagai jumlah dukungan yang saling diberikan oleh orang tua dalam membesarkan anak. Mc.Hale dkk. (Brooks, 2008) juga menambahkan bahwa fungsi unit coparenting yang efektif adalah dimana figur orang dewasa berkolaborasi untuk menyediakan sebuah bentuk komunikasi keluarga untuk mendukung dan memiliki rasa solidaritas pada anak, sebuah aturan yang konsisten, standar dan dapat diprediksi, serta rumah yang nyaman dan aman

Aspek *co-parenting* menurut Andayani dan Koentjoro (2004) adalah sebagai berikut :

1. **Waktu**, Durasi yang digunakan untuk melakukan pertemuan dengan anak.
2. **Interaksi**, Interaksi yang dimaksudkan merupakan interaksi ayah ataupun ibu dengan anak-anaknya meliputi kegiatan sehari-hari.
3. **Perhatian**, Berupa kondisi perasaan atau perlakuan orangtua kepada sang anak.

Remaja

Remaja dikenal dengan *adolescere* yang berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif sosial (Desmita, 2006).

Menurut Erikson (Santrock, 2003) remaja merupakan masa pencarian suatu identitas menuju kedewasaan. Masa remaja merupakan segmen

perkembangan individu yang sangat penting, yang mana fase perkembangan pada remaja tengah berada pada masa potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Pencarian jati diri merupakan proses dari perkembangan pribadi anak.

Perceraian

Perceraian menurut Ihromi (2004) adalah cerai hidup antara pasangan suami-istri sebagai akibat kegagalan menjalani perannya masing-masing, dimana pasangan tersebut kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menegaskan bahwa perceraian bisa terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Meskipun undang-undang ini tidak memberikan definisi mengenai perceraian secara khusus, namun pada pasal 39 ayat 2 Undang-undang perkawinan menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan-alasan yang sudah ditentukan.

Dengan demikian, secara umum dapat diambil pengertian perceraian adalah perpisahan resmi secara hukum pada pasangan suami istri yang tidak mampu lagi mencari jalan penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi.

Secara umum dari pendapat para ahli, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi motif, konsep diri, persepsi, intelegensi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, pola asuh, sekolah, teman sebaya, norma dan masyarakat.

Keluarga menjadi faktor yang penting dalam proses pembentukan karakter pada anak, mengingat disinilah anak pertama kali belajar mengenai seluk-beluk kehidupan. Ningrum (2013) menyebut remaja yang menjadi korban perceraian orangtua menyebabkan remaja mendapat kesulitan dalam menyesuaikan dirinya pada suatu kondisi yang baru. Disadari atau tidak mereka cenderung akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Solusi

alternatif yang dapat diambil orangtua dalam rangka mengatasi permasalahan ini adalah melalui *Co-parenting* atau pengasuhan bersama.

Martin & Colbert (1997) menegaskan bahwa *co-parenting* yang bersifat kooperatif akan meningkatkan perkembangan anak. Mengingat bahwa anak atau dalam hal ini remaja masih membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Adapun dimensi-dimensi dalam *co-parenting* adalah waktu, interaksi dan perhatian.

Dimensi pertama yang perlu diperhatikan adalah berkenaan dengan waktu. Waktu disini diartikan sebagai intensitas orang tua dalam melakukan kontak atau pertemuan dengan anak. Aspek kualitas dan kuantitas dalam proses komunikasi menjadi unsur penting terhadap persepsi atau cara pandang anak. Kehadiran utuh sosok orangtua pasca perceraian juga dapat membantu anak dalam menangkalkan kemungkinan munculnya distorsi atau perubahan persepsi dan interpretasi terhadap perasaan dan hubungan dengan orangtuanya. Ia akan merasa menjadi pribadi yang sama dengan kawan-kawannya yang lain meski orangtua bercerai. Kasih sayang yang secara paripurna diberikan dari kedua belah pihak akan mendukung anak dalam membangun pandangan positif terhadap situasi yang terjadi. Ia tidak sedikitpun merasakan kehilangan figur salah satu orangtua.

Hubungan yang intens dengan orangtua juga akan menjadikan anak dapat mengatasi stress atau kecemasan pada dirinya. Faktor hadirnya orangtua dalam hari-hari kehidupan anak akan mendorong anak untuk kuat dapat menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Kerjasama yang baik dari orangtua dalam mengasuh anaknya menjadi motivasi khusus yang mengasah kemampuan anak dalam mencari solusi pemecahan masalah.

Remaja dengan orangtua bercerai tetap membutuhkan sosok yang mampu mengarahkan agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Kehadiran figur Ayah dan Ibu yang masih kompak merawatnya akan membuat remaja merasa nyaman. Ia tidak akan merasa berbeda dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian keterampilan sosial anak tersebut akan

mampu berkembang dengan baik, melihat adanya dukungan moril oleh kedua orangtua.

Dimensi selanjutnya adalah interaksi, yaitu interaksi ayah ataupun ibu dengan anak-anaknya. Hal ini bisa meliputi kegiatan sehari-hari, misalnya berbincang-bincang, bermain, mengantar sekolah dan sebagainya. Situasi demikian itu mendorong anak untuk mampu merilis segala permasalahan. Orangtua akan menjadi ladang rujukan atau tujuan manakala anak sedang menghadapi persoalan hidup yang dirasakannya. Melalui aktivitas bersama yang menyenangkan inilah anak akan bisa melewati detik-detik yang dianggap merusak kebahagiaannya.

Interaksi hangat yang dibangun dari kedua belah pihak akan mampu menanamkan *insight* agar anak senantiasa berbuat baik. Orangtua dapat berupaya untuk mengajarkan anak dalam mengambil hikmah dan nilai positif dari kesalahannya sebelumnya. Hal ini tentu didasarkan oleh orangtua yang jauh lebih berpengalaman dari anaknya. Selain itu, orangtua juga merupakan entitas yang mengetahui dan memahami diri anak secara utuh.

Sosok orangtua dapat berperan sebagai katalis bagi anaknya untuk mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan. Melalui interaksi yang sederhana baik ayah maupun ibu juga dapat melakukan pengawasan terhadap aktivitas sosial anaknya diluar rumah. Dengan demikian masukan atau nasehat dari orangtuanya akan relevan dengan situasi yang dirasakan sang anak.

Dimensi yang ketiga atau terakhir adalah perhatian. Orangtua menurut anaknya adalah orangtua yang memahami, menyayangi, peduli pada keadaan anak. Menurut Irawati (2009) yang dimaksud dengan pola asuh baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak.

Sosok orangtua yang mempunyai kedekatan emosional dengan anak juga dapat mempromosikan kemampuan penilaian anak. Anak akan paham gambaran positif mengenai eksistensinya. Ia akan sadar dengan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian ia dia akan mampu mengembangkan potensi

serta sumber-sumber kekuatan dirinya secara penuh. Orangtua dapat mengambil peran sebagai unsur yang menguatkan dan menajamkan visi tersebut.

Perhatian yang diberikan orangtua akan memicu anak untuk lebih berani dalam mengekspresikan keseluruhan emosi secara realistis. Anak akan mudah dalam menceritakan setiap detail permasalahan yang dirasakan. Orangtua akan menjadi tempat berbagi yang nyaman bagi anak. Ia juga tidak perlu merasakan canggung ketika membicarakan masalah-masalah yang menyangkut pribadinya. Perhatian yang total oleh orangtua akan dibalas dengan kedekatan dan kepercayaan dari anak. Ungkapan-ungkapan kasih sayang juga dapat dibangun dari titik ini. Konstelasi semacam ini yang sangat mendukung terbinanya hubungan yang sangat baik, erat dan penuh cinta antara ayah, ibu dan anaknya meski berada dalam payung perceraian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pola asuh *co-parenting* yang diterapkan paska perceraian dapat menjadi solusi atau langkah kurasi untuk meminimalkan dampak negatif dari perpecahan hubungan tersebut, terutama pada anak. *Co-parenting* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mempromosikan perkembangan anak terutama dalam masalah penyesuaian diri. Terlebih jika kasus ini terjadi pada remaja dimana seorang remaja harus mampu melakukan penyesuaian diri agar dapat eksis bagi dirinya sendiri maupun di lingkungan sosialnya.

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang disusun oleh peneliti, yaitu :

Ada hubungan positif antara pola asuh *co-parenting* dan penyesuaian diri remaja. Semakin baik pola asuh *co-parenting* yang diterapkan, maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja. Sebaliknya semakin buruk *co-parenting*, maka semakin rendah penyesuaian diri pada Remaja.

Metode

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *aksidental sampling*, yakni pengambilan subjek di dalam populasi berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu : Remaja yang berusia 12-18 Tahun dan usia perceraian orang tua minimal 2 tahun.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala penyesuaian diri dan skala *co-parenting*. Kedua skala tersebut terdiri dari dua pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Skala dalam penelitian ini disusun berdasarkan modifikasi dari skala *likert*, dimana alternatif jawaban yang digunakan menggunakan 4 kategori jawaban. Kategori jawaban yang digunakan yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik parametrik yaitu menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*.

Hasil

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas skala penyesuaian diri dan *co-parenting* adalah diperoleh nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dan skala *co-parenting* memiliki nilai p sebesar 0,190 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada skala kedua skala ini bersifat normal.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas skala tersebut dan diperoleh nilai $P_{(deviation\ from\ linear)}$ sebesar 0,739 ($P > 0,05$) dan nilai $P_{(Sig.\ Linear)}$ sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara skala penyesuaian diri dengan *co-parenting* pada penelitian ini dinyatakan linear, maka kedua variabel penelitian peneliti lolos uji asumsi.

Adapun hasil dari uji hipotesis skala penelitian ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

		Penyesuaian Diri	<i>Co-parenting</i>
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	1	.723**
	Sig. (2-tailed)		.000

	N	31	31
<i>Co-parenting</i>	Pearson Correlation	.723**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa, korelasi antara variabel Penyesuaian Diri dengan *Co-parenting* memiliki nilai r sebesar 0,723 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, dimana ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dan pola asuh *co-parenting* pada remaja dengan orang tua bercerai. Semakin baik pola asuh *co-parenting yang* diterapkan, maka semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri pada remaja. Sebaliknya semakin buruk pola asuh *co-parenting yang* diterapkan, maka semakin rendah juga kemampuan penyesuaian diri pada remaja.

Diskusi

Hasil data statistik diatas sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hetherington (Santrock, 2003) yang menyebut bahwa penyesuaian diri remaja biasanya akan menjadi lebih baik apabila orang tua yang bercerai memiliki relasi yang harmonis dan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif. Lebih lanjut dikatakan bahwa kekuatan dan stabilitas hubungan orangtua adalah faktor yang paling mempengaruhi penyesuaian diri anak (Constanzo, 2006).

Orangtua merupakan individu yang paling dekat dengan remaja dan salah satu sumber kekuatan bagi remaja dalam kehidupan berkeluarga. Kerjasama orangtua yang baik dalam urusan pengasuhan dapat membantu remaja untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi akibat perceraian. Haryadi dkk (1995) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting penyesuaian diri adalah dari keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.

Co-parenting sebagai sebuah bentuk dukungan orangtua yang ditunjukkan satu sama lain di dalam membesarkan anak-anak. Kehadiran sosok orangtua yang

utuh merupakan faktor penting yang menentukan penyesuaian diri individu dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan. Sebaliknya, ketidakhadiran orangtua dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang akan menghambat proses penyesuaian diri individu (Caplan dalam Ermayanti, 2007).

Kehadiran utuh sosok orangtua paska perceraian juga dapat membantu anak dalam menangkal kemungkinan munculnya distorsi atau perubahan persepsi dan interpretasi terhadap perasaan dan hubungan dengan orangtuanya. Ia akan merasa menjadi pribadi yang sama dengan kawan-kawannya yang lain meski orangtua bercerai. Kasih sayang yang secara paripurna diberikan dari kedua belah pihak akan mendukung anak dalam membangun pandangan positif terhadap situasi yang terjadi. Ia tidak sedikitpun merasakan kehilangan figur salah satu orangtua.

Temuan nilai korelasi (r) sebesar 0,723 dan nilai signifikansinya (p) sebesar 0,000 atau $p < 0,01$ pada perhitungan olah data menunjukkan hipotesis penelitian ini diterima dan ada sigfikansi hubungan positif antara antara pola asuh *co-parenting* terhadap kemampuan penyesuaian diri. Selain itu, melihat pada hasil perhitungan sumbangan efektif variabel *co-parenting* terhadap penyesuaian diri diperoleh nilai sebesar 0,522. Hal ini menunjukkan bahwa polas asuh *co-parenting* berperan sebesar 52,2% terhadap penyesuaian diri remaja dan sisanya sebesar 47,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan di dalam penelitian ini.

Salah satu bentuk *co-parenting* paska perceraian adalah dengan tetap memberikan dukungan penuh orangtua terhadap anak remajanya. Dengan tujuan agar remaja dapat melakukan penyesuaian diri yang lebih baik dalam menghadapi perceraian orangtua mereka. Menurut Johnson dan Johnson (1991) menjelaskan bahwa dukungan orangtua berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian diri. Hal tersebut karena hal tersebut dapat membantu individu menemukan identitas diri yang lebih jelas, meningkatkan harga diri, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Peran penting *co-parenting* terhadap penyesuaian diri dapat dilihat dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa koordinasi yang buruk dan peremehan yang dilakukan oleh orang tua, disertai dengan kurangnya kerjasama dan kehangatan dan pemutusan hubungan dari salah satu orang tua, merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi resiko perkembangan (Mc.Hale dkk dalam Santrock, 2007). Menurut Schneider (1964) apabila individu itu berada di lingkungan yang tidak tenteram, tidak damai dan tidak aman, maka individu tersebut akan cenderung mengalami gangguan dalam melakukan penyesuaian diri.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan diskusi penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh *co-parenting* dengan penyesuaian diri pada remaja dengan orang tua bercerai yang tinggal di Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,723 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik *co-parenting* maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja. Sebaliknya semakin buruk *co-parenting* pada remaja maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya.
2. Variabel pola asuh *co-parenting* memiliki sumbangan efektif sebesar 52,2 % dalam terbentuknya penyesuaian diri seseorang, sedangkan sisanya yaitu sebesar 47,8% bisa disebabkan oleh faktor-faktor penyebab kemampuan penyesuaian diri yang lain yang tidak dapat diungkapkan di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan implikasi bahwa perceraian tidak seharusnya menjadi alasan orangtua untuk menghilangkan tugas pengasuhan pada anak-anak yang sudah mereka dapatkan, terlebih membebankan pada satu pihak saja. Sosok orang tua akan menjadi model bagi anak-anaknya, sehingga diperlukan kedewasaan dan

kelapangan hati seorang mantan suami/istri untuk tetap bersama-sama mengasuh buah hati tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung : Refika Aditama
- Aji, D.J.H. (2012). *Perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern*. Jurnal persona Universitas sahid Surakarta
- Andayani, B. dan Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Andriyani, Juli. *Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*. Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 34 Juli - Desember 2016. Banda Aceh : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Anwar dan Kasmih Astuti. (2004). *Pola Asuh, Tipe Kepribadian dan Disiplin Remaja*. Jurnal *Insigh*. Tahun II/nomor 2/Agustus.
- Azwar, S (2011). *Realibilitas & Validitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S (2012). *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bambang dan Hanny Syumanjaya. (2010). *Just For Parents*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Bornstein, M.H. (2002). *Handbook of Parenting*. 2nd Edition. NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Brooks, J. (2008). *The Process of Parenting*. 7th edition. Boston : Mc.GrawHill.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Constanzo, Mark. (2006). *Aplikasi Psikologi dalam sistem Hukum*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2003). *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2, Desember 2004. Jakarta : Universitas INDONUSA Esa Unggul
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo

- Davidoff, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jilid 2. Alih bahasa : mari jumiati. Jakarta : Erlangga
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Ermayanti, S dan Abdullah, S. M. (2007). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun. *Jurnal InSight*, 5, 148-170.
- Estuti, Widi Tri. (2013). Skripsi : *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Fatimah, (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pusaka Setia,
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung : Pustaka Setia
- Gerungan, W. A (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco
- Gufron, N.M. & Rini, R.S. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, S. D. (1999). *Psikologi untuk Keluarga*. Cetakan ke 13. Penerbit PT BPK. Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistik (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ihromi, T.O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Irawati, Istadi. (2009). *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti
- Irene, L. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol. 01. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Johnson, D. W & Johnson, F. P. (1991). *Joining Together : Group Theory and Group Skil (4th edition)*. New York : Prentice Hall Inc.
- Kartono, K . (2000). *Hygene Mental*. Bandung : Mandar maju

- Martin, C.A. & Colbert, K.K., (1997). *Parenting : A Life Span Perspective*. New York : The Mc.Graw-Hills Company.Inc.
- McHale, J.P., Rao, N., Krasnow, A.D. (2000). *Constructing Family Climates:Chinese Mother's Reports of Their Coparenting Behavior and Preschoolers' Adaption*. International Journal of Behavior Development, p.111-118.
- Monk, J. F., Knoers, P. M. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagianya)*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Mu'tadin, Z. (2002). *Penyesuaian diri Remaja*. Informasi psikologi online, online version. http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=388.
Dikases
- Na'imah, Khotimatun. (2009). *Coparenting Pada Keluarga Muslim*. Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 1, Mei 2009 : 88-100.
Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningrum, Putri Rosalia. (2013). *Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda)*. eJournal Psikologi, 2013, 1 (1): 69-79.
- Nurhidayah, Siti. (2008). *Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak*. Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September
- Priyatna, Andri. (2010). *Focus On Children*. Jakarta : PT. Elex Media Computindo
- Priyatna, Andri. (2011). *Teach Kids How (Bekal untuk Anak dari Orang Tua Bijak)*. Jakarta : PT. Elex Media Computindo
- Sa'adah, M. A. (2010). *Hubungan antara Penyesuaian Diri Sosial dengan Penerimaan kelompok teman Sebaya di SMK Negeri 2 Malang*. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2013
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence "Perkembangan Remaja"*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 2*. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J.W. (2007). *Child Development*. 11th edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock. (2003). *Development Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Edisi Keenam. Alih Bahasa: Sinto B Adelar; Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E. P & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial interactions* (6th edition). New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, Sarlito W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Scheneider, A. 1964. *Personal Adjustment & Mental Health*. New York : Hold, Rineheart& Winston
- Sekaran, Uma, (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2003. *Metode Penelitian Surva*. Jakarta : LP3ES
- Sugiono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko. (2012). “Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja”. Universitas Muhamamdiyyah Surakarta
- Sullivan, M.J., (2008). Coparenting and the Parenting Coordination Process. *Journal of Child Custody*. Vol.5 (1/2) 2008. Available online at [http : //jcc.haworthpress.com](http://jcc.haworthpress.com)
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Andi
- Suseno, Miftahun Ni'mah. (2012). *Statistika : Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta : As-Shaff
- Syarifah, Leni. (2012). *Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Mts Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya